



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

http://www.mta-online.com e-mail : humas_mta@yahoo.com Fax : 0271 661556

Jl. Serayu no. 12, Semanggi 06/15, Pasarkliwon, Solo, Kode Pos 57117, Telp. 0271 643288

Ahad, 21 Agustus 2011/21 Ramadhan 1432

Brosur No. : 1567/1607/IF

Halal Haram dalam Islam (ke-5)

11. Keadaan darurat dan pengecualiannya.

Firman Allah :

وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ.

الأنعام: ١١٩

Dan Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. [QS. Al-An'aam : 119]

Dan di ayat lain, setelah Allah menyebut tentang haramnya bangkai, darah dan sebagainya, kemudian diikutinya dengan firman-Nya :

فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ، إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَحِيمٌ. البقرة: ١٧٣

Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.. [QS. Al-Baqarah : 173]

Dlarurat yang sudah disepakati oleh semua ulama ialah dlarurat dalam masalah makanan, karena kelaparan. Jadi orang yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak mendapatkan makanan kecuali makanan yang diharamkan itu, maka diwaktu itu dia boleh memakannya sekedar untuk menjaga diri dari bahaya kebinasaan.

Perkataan *Ghaira baaghin* maksudnya : Tidak mencari-cari alasan untuk memenuhi keinginannya. Sedang yang dimaksud dengan *walaa 'aadin*, yaitu seperti yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya dengan tegas :

فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. المائدة: ٣

Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [Al-Maidah : 3]

12. Tidak dianggap darurat orang yang berada dalam masyarakat yang di situ ada sesuatu yang dapat mengatasi keterpaksaannya.

Tidak termasuk darurat yang membolehkan seseorang makan makanan yang haram, apabila di masyarakat itu ada kaum muslimin yang mempunyai makanan yang dapat untuk mengatasi keterpaksaannya itu. Karena prinsip masyarakat Islam harus ada saling tolong-menolong dan perasaan saling bertanggung-jawab dan bersatu padu bagaikan satu tubuh atau satu bangunan, yang satu dengan yang lain saling kuat-menguatkan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. مسلم ٤: ١٩٩٩

Dari Abu Musa, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Orang mukmin satu dengan yang lainnya adalah seperti satu bangunan, yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain". [HR. Muslim juz 4, hal. 1999]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: مَا أَمَّنَ بِي مِنْ بَاتٍ شَبَعَانَا وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ. الطبرانی في

الكبير ١: ٢٥٩، رقم: ٧٥١

Dari Anas bin Malik RA, ia berkata : "Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah beriman kepadaku orang yang bermalam dalam keadaan kenyang sedang tetangganya lapar, padahal ia mengetahui". [HR. Thabrani dalam Al-Kabir juz 1, hal. 259, no. 751]

13. Tentang makanan yang haram bagi ummat Islam

Firman Allah SWT :

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعُمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مُسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ، فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَ لَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. الانعام: ١٤٥

Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi, karena semua itu kotor, atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS. Al-An'aam : 145]

أَتَمَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَ مَا أَهْلٌ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ، فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَ لَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. النحل: ١١٥

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS. An-Nahl : 115]

أَتَمَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَ لَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَ مَا أَهْلٌ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ، فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَ لَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ، إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. البقرة: ١٧٣

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS. Al-Baqarah : 173]

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَ لَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَ مَا أَهْلٌ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَ الْمُنْخَنِقَةُ وَ الْمُوقُودَةُ وَ الْمُتَرَدِّيَةُ وَ النَّطِيحَةُ وَ مَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ، وَ مَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَ أَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ، ذَلِكَ فِسْقٌ، الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَ اخْشَوْنِ، الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَ أَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَ رَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا، فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. المائدة: ٣

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib

dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Kuridlai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS. Al-Maaidah : 3]

Keempat ayat di atas, 2 diturunkan sebelum hijrah Nabi SAW, jadi termasuk ayat-ayat Makkiyah, yaitu ayat 145 surat Al-An'aam dan ayat 115 surat An-Nahl. Sedangkan 2 ayat yang lain, yaitu 173 surat Al-Baqarah dan ayat 3 surat Al-Maaidah termasuk ayat-ayat Madaniyah, kesemuanya menjelaskan bahwa makanan yang diharamkan Allah bagi ummat Islam hanyalah :

1. bangkai,
2. darah,
3. daging babi, dan
4. Sembelihan yang disembelih dengan disebut (nama) selain Allah.

Inilah empat macam makanan yang diharamkan oleh Allah berdasar keempat firman-Nya di atas.

Adapun antara ayat 3 Al-Maaidah yang menetapkan 10 macam binatang yang haram, dengan ayat 145 Al-An'aam, ayat 115 An-Nahl dan ayat 173 Al-Baqarah yang menetapkan 4 macam itu, sama sekali tidak bertentangan. Karena ayat 3 surat Al-Maaidah tersebut merupakan perincian dari tiga ayat yang lain yang telah disebutkan di atas.

Binatang yang dicekik, dipukul, jatuh dari atas, ditanduk dan karena dimakan binatang buas, semuanya adalah termasuk dalam pengertian bangkai. Jadi semua itu sekedar perincian dari kata bangkai. Begitu juga binatang yang disembelih untuk berhala, adalah semakna dengan yang disembelih dengan disebut (nama) selain Allah, Jadi kedua-duanya mempunyai pengertian yang sama.

Ringkasnya, secara global (ijmaliy) makanan yang diharamkan itu ada empat macam, dan kalau diperinci bisa menjadi sepuluh, sebagaimana pada surat Al-Maaidah ayat 3 tersebut.

14. Ikan dan belalang dapat dikecualikan dari bangkai.

Ada dua binatang yang dikecualikan oleh syari'at Islam dari kategori

bangkai, yaitu belalang dan ikan (dan sebangsanya), berdasarkan riwayat sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ نَأْكُلُ الْجَرَادَ. مسلم ٣: ١٥٤٦

Dari 'Abdullah bin Abi 'Aufaa, ia berkata, "Kami pernah tujuh kali ikut berperang bersama Rasulullah SAW dan kami makan belalang". [HR. Muslim juz 3, hal. 1546]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَحْلَلَّ لَكُمْ مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ، فَاِمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحَوْتُ وَالْجَرَادُ وَ اِمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطَّحَالُ. ابن ماجه ٢: ١١٠١، رقم: ٣٣١٤

.Dari 'Abdullah bin 'Umar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Dihalalkan bagi kalian dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai yaitu ikan dan belalang, sedangkan dua darah yaitu hati dan limpa". [HR. Ibnu Majah juz 2, hal. 1101, no. 3314, dla'if karena dalam sanadnya ada perawi bernama 'Abdur Rahman bin Zaid]

Dan firman Allah SWT :

أَحْلَلَّ لَكُمْ صَيْدَ الْبَحْرِ وَ طَعَامُهُ ... المائدة: ٩٦

Dihalalkan bagi kamu binatang buruan laut dan makanannya. [QS. Al-Maaidah : 96]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّا نَرَكِبُ الْبَحْرَ وَ مَعَنَا الْقَلِيلُ مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطَشْنَا أَفَتَتَوَضَّأُ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ الطَّهْوَرُ

مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَةٌ. الدارمی ۱ : ۱۸۶، رقم: ۷۱۱

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, ia berkata, "Sesungguhnya kami biasa berlayar dan kami membawa bekal air tawar hanya sedikit. Jika kami berwudlu dengan air tersebut maka kami bisa kehausan. Maka bolehkah kami berwudlu dengan air laut ?". Rasulullah SAW menjawab, "Laut itu suci airnya dan halal bangkainya". [HR. Darimiy juz 1, hal. 186, no. 711]

Rasulullah SAW pernah mengirim satu pasukan, kemudian mereka itu menemukan seekor ikan besar yang sudah mati. Ikan itu kemudian dimakan selama setengah bulan. Setelah mereka tiba di Madinah, diceritakanlah hal tersebut kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda : "Makanlah sebagai rezqi yang telah Allah keluarkan untuk kalian", sebagaimana riwayat berikut :

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ قَالَ: غَزَوْنَا جَيْشَ الْخَبَطِ وَ أَمَرَ أَبُو عُبَيْدَةَ،
فَجُعْنَا جُوعًا شَدِيدًا، فَالْقَى الْبَحْرُ حُوتًا مَيْتًا لَمْ نَرِ مِثْلَهُ يُقَالُ
لَهُ الْعَنْبَرُ فَأَكَلْنَا مِنْهُ نِصْفَ شَهْرٍ فَآخَذَ أَبُو عُبَيْدَةَ عَظْمًا مِنْ
عِظَامِهِ فَمَرَّ الرَّأَكِبُ تَحْتَهُ، فَآخَبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا
يَقُولُ. قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ: كُلُوا. فَلَمَّا قَدَمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَا ذَلِكَ
لِلنَّبِيِّ ص فَقَالَ: كُلُوا رِزْقًا أَخْرَجَهُ اللَّهُ أَطْعَمُونَا إِنْ كَانَ
مَعَكُمْ فَاتَاهُ بَعْضُهُمْ فَأَكَلَهُ. البخارى ۵ : ۱۱۴

Dari Jabir RA, ia berkata : Kami pernah berperang yakni pada Pasukan Khabath (pasukan ini dinamakan pasukan Khabath, karena kelaparan sehingga memakan daun-daun khabath/daun salam), sedang Abu 'Ubaidah diangkat sebagai pemimpinnya. Lalu kami tertimpa kelaparan yang sangat.

Kemudian air laut mendamparkan ikan yang sangat besar yang telah mati yang kami belum pernah melihat ikan seperti itu, yaitu ikan 'Anbar (paus), lalu kami memakannya selama setengah bulan. Kemudian Abu 'Ubaidah mengambil (dua) tulang rusuknya (lalu ditegakkan) dan menyuruh seseorang mengendarai untanya lewat di bawahnya (dan ternyata tidak sundul). Abu Zubair mengkhabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Jabir berkata : Abu 'Ubaidah berkata, "Makanlah kalian !". (Maka kami memakannya). Setelah kami tiba di Madinah, kami menceritakan hal itu kepada Nabi SAW, lalu beliau bersabda, "Makanlah rezqi yang dikeluarkan oleh Allah, dan berilah kami jika masih ada". Maka sebagian dari mereka memberikan kepada beliau, lalu beliau pun memakannya". [HR. Bukhari juz 5, hal. 114]

Bersambung.....